

VISIT THE BITING SITE IN LUMAJANG DISTRICT TO IMPROVE YOUR UNDERSTANDING OF ANCIENT INDONESIAN HISTORY

Kunjungan Situs Biting Di Kabupaten Lumajang Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Indonesia Kuno

Rina Rohmawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI
 Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember Jawa Timur

rina.manis1@gmail.com

(*) Corresponding Author
 rina.manis1@gmail.com

How to Cite: Rina Rohmawati. (2024). Kunjungan Situs Biting Di Kabupaten Lumajang Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Indonesia Kuno doi: [10.36526/js.v3i2.4809](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4809)

Received : 12-10-2024
 Revised : 11-11-2024
 Accepted : **30-11-2024**

Keywords:
 Historical Visit,
 Ancient Indonesian
 History,
 Biting Site.

Abstract

This writing aims to increase understanding of ancient Indonesian history, especially the Lamajang Tigang Juru Kingdom located in Lumajang, East Java, as a form of occupation that was the same era as the Majapahit Kingdom located in Trowulan, Mojokerto. The big hope is that after understanding ancient history, we will grow in love and have a sense of pride in our country, Indonesia, which has been great since ancient times, the era of kingdoms with Hinduism and Buddhism, so that we will have a strong sense of nationalism because of its great history in the past. Indonesian historical events starting from prehistoric times, the Hindu Buddhist era or kingdoms, the era of colonialism to independence and reform until today. The history of Indonesia is uniquely beautiful and enchanting, so that the country of Indonesia is multicultural, consisting of various religions, traditions, customs and uniqueness. This is firmly engraved in a frame of diversity "unity in diversity with one Pancasila ideology". The research method used is a literature review which is applied to research in the course of Indonesian history during the Hindu-Buddhist period. Apart from that, this research uses an anthropological approach, while the theories used are evolutionism theory and functionalism theory. This research also uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this research are to discuss the historicity of the Biting site, its relevance to history learning and its use as a source of history learning. In the Biting Site, the Majapahit cultural heritage contains potential that can be used as a learning resource.

PENDAHULUAN

Situs bersejarah merupakan perwujudan dan refleksi dari kebesaran sejarah masa lalu yang begitu megah dan turun temurun melalui pitutur serta bukti bukti fisik maupun tertulis oleh para sejarawan dan para arkeolog. Sehingga kemasyuran sebuah peristiwa sejarah tersampaikan dengan baik karena juga ada bukti kemegahan arsitektur nya seperti situs biting yang ada di Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Situs Biting ini merupakan bukti nyata sejarah masa kuno yang berwujud arsitektur batu bata yang tersusun rapi dan kokoh hingga hari ini masih terlihat kegagahanya. Kawasan situs biting ini merupakan sebaran situs yang terdiri dari, peninggalan struktur batu bata yan disinyalir oleh arkeolog merupakan bentuk benteng, ada yang berbentuk menara pengintai, struktur batu bata merah yang diidentifikasi bentuk pintu gerbang kawasan situs, tempat pemandian dan daerah pemakaman. Situs Biting ini merupakan bekas pusat pemerintahan daerah di bawah pemerintahan pusat pada jaman kerajaan Majapahit dengan nama kuno nya Lamajang yang sama artinya dengan Lumajang saat ini. Keunikan dari situs ini adalah adanya bekas

bangunan benteng pertahanan yang jarang sekali ditemukan di daerah lain. Selain itu juga terdapat peninggalan seperti makam Menak Koncar, bekas kolam pemandian, serpihan-serpihan keramik dan hiasan pada jaman kerajaan Majapahit. Ketika itu kerajaan-kerjaan kecil menjadi bentukan negara sebelum menjadi Nusantara dan berubah menjadi Indoneisa. Hal ini karena kondisi saat itu pemerintahan di kuasai dan dipimpin oleh seorang raja, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di sebuah wilayah. (Hermawan, 2016)

Lokasi situs Biting ini terletak di Dusun Biting, Desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Daerah ini banyak di huni oleh Masyarakat Madura, karena memang Lumajang secara menyeluruh menjadi sentra pemukiman masyarakat yang berasal dari pulau Madura untuk menetap dan berkembang secara luas di Kabupaten Lumajang. Hal ini menambah warna sejarah budaya masyarakat Indonesia. (Hermawan, 2016)

Seiring waktu yang terus melaju sejak kebesaran Kerajaan Majapahit yang berpusat di Lumajang dengan nama Lamajang Tigang Juru yang di kuasai Arya Wiraraja yang merupakan Adipati dari Madura dibawah kekuasaan Kerajaan Kediri saat itu. Arya Wiraraja menjadi Adhipati Sumenep pada tahun 1269 M saat Kertanegara menjadi Raja Singasari. Dikisahkan di dalam Prasasti Kudadu yang menyebutkan ketika Raden Wijaya melarikan diri bersama 12 pengawal setianya ke Madura, maka Arya Wiraraja yang saat itu menjabat sebagai adipati di Madura memberikan bantuan kepada Raden Wijaya untuk melawan pemerintahan Raja Jayakatwang asal Kerajaan Kediri. Jayakatwang sendiri memimpin Kediri setelah menewaskan mertua Raden Wijaya yaitu Raja Kertanegara Seorang Raja Singosari. Setelah diruntuhkannya Kerajaan Kediri-Jayakatwang melalui bantuan tentara Mongol Tartar, Raden Wijaya memimpin babak baru Majapahit di belantara daerah yang dulu dipintanya kepada Jayakatwang. Situasi politik yang semakin membaik, membuat Raden Wijaya memenuhi janjinya dibaginya kekuasaan di Pulau Jawa (Singosari) sama besar kepada Arya Wiraraja. Majapahit sendiri dideklarasikan pada 10 November 1293 berdasarkan tuturan Kidung Harsawijaya. (Ayu, 2020)

Dalam pembagian wilayah, Arya Wiraraja memimpin wilayah Majapahit di sebelah Timur, yang kemudian dideklarasikan atas nama Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada 1294. Kerajaan Lamajang Tigang Juru memiliki daerah kekuasaan di kawasan Tapal Kuda (Lumajang, Situbondo, Blambangan, Madura, dan sebagian wilayah Bali). Sedangkan Majapahit di bawah kekuasaan Raden Wijaya memimpin daerah kekuasaan di wilayah Barat seperti Malang (bekas Singosari), Pasuruan, dan wilayah-wilayah di bagian Barat dan diyakini berpusat pemerintahan di Trowulan Mojokerto sedangkan ibu kota Lamajang Tigang juru ini berada di Situs Biting Lumajang. (Ayu, 2020)

Pada saat ini Situs Biting menjadi saksi bisu sejarah masa silam era Kerajan Lamajang yang di segani di kawasan Timur Jawa. Hal ini menjadi identitas baru dengan sebutan Majapahit Timur untuk wilayah kekuasaan Kerjaan Majapahit tempo dulu. Hingga saat ini aura kemegahan dan power dari kerjaan Majapahit Timur tidak pudar Meskipun masa telah berlalu dan terus berganti, hal ini karena bukti dan bentuk arsitektur masih kokoh berdiri dan sebagian tertimbun oleh bumi karena ada yang sengaja dilakukan oleh manusia ataupun karena gejala alam sendiri. Manusia turut menjadi faktor hilangnya bukti sejarah masa silam karena arogansinya yang menjadi salah satu sifat manusi itu sendiri. Dengan menggusur atau meleburnya dijadikan area baru pemukiman, hal ini terjadi karena ketidak pahaman atau tidak mengerti akan pentingnya benda warisan cagar budaya "Situs Biting" yang harus di lestarian guna menjadi saksi kebenaran sejarah untuk generasi penerus bangga sesuai dengan perkembangan zamannya kelak. Sehingga sejarah Indonesia zaman Kuno bukan dan tidak lagi "Katanya". Namun harus ada yang menjadi pemantik dan pengingat bahwa bukti sejarah masa silam seperti situs dan lainnya tidak dan jangan di hancurkan, tetapi harus kita rawat dan dilestarikan untuk kepentingan keilmuan dan pendidikan sejarah khususnya demi menjunjung nilai-nilai Kebangsaan dengan menunjukkan peninggalan sejarah bangsa berupa apapun itu termasuk benda-benda cagar budaya berupa situs yang materialnya berupa batu bata untuk daerah Jawa Timur, sedangkan di Jawa Tengah berupa material batu andesit. Hal ini diharapkan para

pelajar diri berbagai level pendidikan semakin memahami dan terpupuk rasa Nasionalisme dengan bangga dan cinta atas budaya Bangsa Indonesia yang ada sejak zaman nenek moyang mereka.

A. SITUS BITING SEJARAH INDONESIA KUNO

Pada awal abad masehi sampai zaman abad pertengahan, Nusantara dikenal sebagai daerah makmur dan kaya karena kekayaan alamnya yang sangat melimpah ruah. Hasil kekayaan alam ini kemudian digunakan untuk membangun berbagai macam pembangunan seperti keraton-keraton yang indah, Taman Sari yang asri, kompleks percandian yang artistik sampai pada perbentengan yang kokoh. Ada beberapa contoh bangunan-bangunan yang masih bisa dilihat sampai hari ini seperti candi Borobudur, kompleks percandian Muara Jambi, kompleks Kolam Segaran di Trowulan sampai di Kawasan Situs Biting di Lumajang.

Kawasan Situs Biting memiliki luas 135 Ha dengan tembok benteng mengelilingi sepanjang 10 kilometer. Dari keseluruhan area, kawasan ini hanya menyisakan sisa-sisa kecil pondasi benteng dan beberapa blok-blok di dalam situs yang kini telah berubah menjadi persawahan. Beberapa peninggalan lain yang juga hampir berubah bentuk, adalah sekitar 6 titik di mana sekeliling benteng didirikan sebuah pengunggakan, (menara pengawas--bastion) tempat memantau musuh. Ada yang sedikit utuh dan lainnya yang telah tertutup rumput liar. (Hidayat, 2012)

Berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 1982-1991, Kawasan Situs Biting memiliki luas 135 hektare yang mencakup 6 blok/area berupa: Blok Keraton (76,5 ha), Blok Jeding (5 ha), Blok Biting (10,5 ha), Blok Randu (14,2 ha), Blok Salak (16 ha), dan Blok Duren (12,8 ha). (laporan berkala balai arkeologi, 2014) Di dalam blok-blok ini menunjukkan nama tempat dan lokasi dengan yang berfungsi saat itu sebagai bagian dari Kota Kerajaan yang besar. Blok Keraton artinya adalah tempat tinggal dan berdiamnya Raja dan punggawanya, Blok Jending atau Blok Pemandian itu adalah area untuk segaran atau kolam besar yang memang untuk tempat pemandian para ratu dan permaisuri raja dan keluarganya dan tampt ini biasnay dijadikan sebagai tempat atau area berwisata atau sekeda bersantai dari penatnya urusan birokarasi kerjaan saat itu. Blok -blok lain adalah kawasan yang sangat penting dari adanya kota kerajaan jaman itu. Namun keberadaan saat ini sudah sangat jauh berbeda sebab semua wujudnya adalah maparan persawahan nan hijau dan subur sebagai aktifitas ekonomi masyarakat daerah desa Sukodono di Dusun Biting. Nama Biting ini adalah berasal dari ucapan masyarakat Madura yang menyebut Beteng menjadi Biting, yang maknanya adalah kawasan yang di kelilingi benteng tinggi dan besar, mengitari daerah ini. Dengan kebiasaan pelafalan ini mereka menyebutnya dengan daerah biting hingga saat ini. (Hasan, 2017)

Situs Biting menjadi cerita satu frem dalam sejarah Kuno Indonesia karena melahirkan sebuah peradaban baru yang selayaknya masuk dalam ensiklopedia sejarah Kerajaan di Nusantara yang termasyur pada jamanya. Lamajang dulu kini menjadi Lumajang memiliki nilai penting dan berpotensi terhadap perkembangan kerajaan Majapahit saat itu. Karena secara topografi dan geografi Lumajang wilayah bergunung memiliki daerah yang stategis sebagai tempat komoditi pertanian, perkebuan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan karena tanah yang subur dan mendukung sebagai perkebunan buah buah an seperti pisang, kenitu, kelapa dan berbagai hasil bumi lain nya. Selain itu, di lereng tengger Lumajang Selatan yang menjadi basis para petapa dan resi untuk menyebarkan Agama Hindu. Namun secara aerkeologis hari ini tidak banyak menyisakan bukti nya kecuali beberapa penemuan benda-benda kecil seperti arca. Pantai selatan yang membantang menambah kemolekan keindahan dearah Lumajang, hal ini menjadi daya tarik penguasaan Wilayah Kerajaan Majapahit. (Hidayat, 2012)

Situs Biting dikelilingi tiga aliran sungai, di antaranya merupakan sungai yang cukup besar di Lumajang, ada Sungai Bondoyudo di utara, Sungai Bodang di timur, dan Sungai Ploso di sebelah barat. Selain itu Situs ini juga di putari oleh "Satu-satunya benteng yang memanfaatkan kondisi alam," kondisi ini menjadikan Situs Biting sebagai prototipe benteng model nusantara. Hal ini dikarenakan benteng nya memiliki ketebalan 10 meter persegi dengan panjang mengikuti sepanjang aliran sungai sebagai wujud dari laus nya kekuasaan raja Arya Wiraraja saat itu. Selain berfungsi sebagai pertahanan alam, keberadaan sungai juga memiliki fungsi transportasi dan perdagangan ciri

dari kerajaan adalah salah satunya memiliki benteng kokoh yang terbangun sepanjang aliran sungai dengan tujuan untuk pertahanan diri dari serangan luar jika itu terjadi sebuah konflik perang antar kerajaan. Keberadaan benteng ini masih terlihat bukti arkeologinya namun saat ini sudah runtuh akibat gejala alam maupun kondisi lain. (Hidayat, 2012)

Di dalam benteng terdapat petilasan makan sosok yang di yakini merupakan makam minak koncar yang dianggap sebagai Raja Blambangan. Sebab Blambangan merupakan kekuasaan Lamajang saat itu, namun hal ini secara penelitian arkeologi masih harus di teliti lagi. (Hidayat, 2012)

Sejarah Indonesia Kuno mencakup sebuah peristiwa dengan periode yang panjang sejak jaman pra sejarah hingga kolonialisme bahkan sampai kemerdekaan dan reformasi. Sejarah Indonesia Kuno yang lebih ditekankan dalam tulisan ini adalah jaman kerajaan yang ber gaung di masanya kisan tahun 1294, sebuah Kerajaan sebagai bentuk Pemerintahan Nusantara termasuk di Daerah Lumajang dengan Kerajaanya yang bernama Lamajang Tigangjuru atau Majapahit Timur. (Muljana, 2005)

Di saat ini Lumajang sangat menarik untuk di jadikan sebagai objek kunjungan sejarah karena bukti-bukti arkeologi berupa benteng berbahan batu bata merah yang masih kokoh berdiri meskipun tinggal sisanya saja. Lingga yoni bentuk batuan sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran masyarakat, candi dan benda arkeologi lain ditemukan di Situs Biting ini. Situs ini masih terjaga karena peran dari pada masyarakat yang peduli pada peninggalan sejarah yang sekarang menjadi warisan pengetahuan atas kebesaran masyarakat saat itu. perwujudan petilasan situs yang sering kali menjadi objek atas dasar ingin membuktikan kebenaran sejarah era Majapahit dengan melihat bukti peninggalannya. Hal ini juga karena sebuah kitab kuno seperti babat tanah Jawa, serat Parataton dan beberapa kitab kuno lainnya menyeratkan tentang sebuah kerajaan- kerajaan di Jawa Timur khususnya Lumajang. Lain sisi situs ini di kunjungi untuk melihat secara langsung dengan meraba dan bersentuhan langsung dengan bukti sejarah zaman kerajaan benar adanya, hal ini berguna untuk membangun jiwa nasionalisme para pelajar di berbagai tingkatan pendidikan supaya mencintai Negara nya dari kisah silamnya. (Hidayat, 2012)

B. Kunjungan Situs Biting yang Bersejarah untuk memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap sejarah Indonesia Kuno

Berdasarkan kutipan (Garvey & Krug, 1977), bahwa dalam belajar sejarah harusnya; 1) Memperhatikan pengetahuan dan fakta-fakta sejarah, 2) Memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang di masa lalu, 3) Mendapatkan kemampuan mengevaluasi atau mengkritik karya-karya sejarah; 4) Belajar teknik-teknik penelitian sejarah, 5) Belajar bagaimana menulis sejarah. Dari pendapat tersebut penulis berasumsi model pembelajaran yang paling tepat diterapkan untuk mempelajari sejarah lokal adalah model Kunjungan Kesejarahan atau yang lebih dikenal dengan istilah Living History. (Salam, 2017)

Model pembelajaran ini dapat dipahami sebagai suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas kreatif dan suasana belajar yang banyak melibatkan mahasiswa atau siswa. (Salam, 2017) Pendapat ini sejalan dengan Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 tingkat dasar sampai menengah atas yang dinamakan pendekatan Saintifik. Adapun definisi pendekatan saintifik menurut Permendikbud tahun 2014 no 103 tentang "Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah" Pasal 2 ayat 1,2,3,7,8,9 dan 10 adalah sebagai berikut: "Pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran (interaktif dan inspiratif; menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; kontekstual dan kolaboratif; memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik) yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan". (Juliani & Bastian, 2021)

Kunjungan sejarah sendiri masuk ke dalam pembelajaran discovery learning yang dilaksanakan dalam kurikulum merdeka dengan menitikn pada Project Based Learning and Case Study (PJBL), yang maskudnya adalah pembelajaran berbasis projek dan studi kasus. Adapun

tahapan pembelajarannya adalah sebagai berikut : (1) Pemberian Rangsangan (Stimulation); (2) Pernyataan/ Identifikasi Masalah (Problem Statement); (3) Pengumpulan Data (Data Collection); (4) Pengolahan Data (Data Processing ; (5) Pembuktian (Verification) dan; (6) Menarik Kesimpulan/Generalisasi (Generalization). (Sari & Angreni, 2018)

Berdasarkan sistem di atas yang tertera dalam pembelajaran yaitu dengan mengunjungi lokasi keberadaan sebuah situs biting yang ada di Lumajang sebagai studi kasus terhadap aktualisasi ilmu sejarah yang terpendam dan ditunjukkan secara langsung kepada para mahasiswa untuk memperkokoh dan mempertajam pemahaman pada sejarah kebudayaan Indoneisa masa Kerajaan. Dari bukti bukti yang tersisa berupa reruntuhan berwujud batu bata dengan bentuk kolam segaran atau pemandian, benteng yang membentang, bastion atau pengungaan dan benda benda lain yang ditemukan di area Situs Biting. Struktur batu bata merah ini yang masih sebagian tertimbun dalam tanah menjadi saksi kehidupan kerajaan se Era Majapahit dengan nama Kerajaan Lamajang atau Lumajang. (Hidayat, 2012)

Harapan besar terserat dalam kegiatan kunjungan ini dengan menelusuri lokasi situs, melakukan tanya jawab dengan pengelola situs, mencatat semua benda-benda yang tersimpan dan terawat oleh para pelestari situs, dan menguraikan sejarah situs secara sistematis dengan penambahan dari referensi tertulis dan di perkuat dengan wawancara pada tokoh penggiat situs dari penelitian terdahulu sehingga dapat dipahami bahwa situs bersejarah yaitu Situs Biting memiliki sumbangsih besar yaitu bekas peninggalan kerajaan era Majapahit yang bernama Lamajang Tigang Juru akan terjaga kelestariannya sebagai jejak dan bukti peristiwa sejarah masa kerjaan untuk kekayaan ilmu pendidikan sejarah Bangsa Indoneisa sehingga tertanam rasa cinta terhadap tanah air negara Indonesia dengan mewujudkan nasionalisme dan keanekaragaman sejarah budaya Indonesia.(Hidayat, 2012)

C. Perencanaan Kunjungan Situs Biting untuk memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap sejarah Indonesia Kuno

Pada tahapan ini penulis merencanakan proses pembelajaran yang efektif. Tahapan tersebut secara berurutan meliputi: Pertama, menentukan materi Sejarah nasional masa Kerajaan Nusantara yang dapat menggunakan kunjungan sejarah lokal; kedua, Menentukan tujuan dan indikator keberhasilan pembelajaran sejarah dengan kunjungan sejarah lokal yaitu ke situs biting; Ketiga, menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan kunjungan situs biting; Keempat, melakukan evaluasi pembelajaran sejarah dengan kunjungan ke situs biting dan kelima, memilih daerah yang sesuai dengan kesempatan dan letaknya dekat dengan kampus serta relevan dengan materi perkuliahan.(Juliani & Bastian, 2021)

Berdasarkan tahapan di atas, pertama sebagai tenaga pengajar sejarah Indonesia masa Hindu Budha dan masa Kerajaan-kerjaan Nusantara memiliki metode kunjungan objek sejarah diharapkan dapat memberikan asupan pemahaman yang seluas mungkin berdsarkan literasi di pupuk dengan edukasi objek yang dapat di lihat langsung dan di raba serta dirasakan secara nyata sehingga besar harapan akan bertambahnya pemahaman dengan rekaman ingatan pada masa sejarah Indonesia masa Kuno dengan bukti-bukti material yang ada. Lokasi situs Biting Lumajang yang berada terjangkau dari daerah tempat belajar dan masih dalam lingkup karesidenan menjadikan objek ini tidak boleh terlewatkan sebagai ojbek belajar mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah. Kedua, pembelajaran ini bertujuan menumbuhkan rasa nasionalisme mahasiswa, indikator pembelajarannya adalah : (1) Melalui kunjungan sejarah pada objek nya mahasiswa mampu memahami potensi alam di daerahnya; (2) melalui kunjungan sejarah ke situs mahasiswa memiliki pemikiran kritis dari peristiwa sejarah untuk meningkatkan potensi daerahnya demi kepentingan nasional. (3) melalui kunjungan sejarah ke situs biting mahasiswa memiliki ide untuk mengembangkan potensi lokalitas di sekitarnya untuk memperkuat eksistensi sejarah nasional untuk menjunjung nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan Sejarah. (Salam, 2017)

Ketiga, penulis menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini penulis mengacu pada tahapan pembelajaran kunjungan sejarah lokal yang dikemukakan oleh Douch 1967

dalam Darmawan (2007 hlm 245 – 246) menjadi tiga, yakni : (1) Mengilustrasikan sejarah tempo kerajaan-kerajaan dengan kondisi saat ini agar supaya pemahan sejarah lebih hidup; (2) mengadakan kegiatan jelajah lingkungan (lawatan); (3) studi khusus dan mendalami mengenai berbagai aspek kesejarahan di sekitar lingkungan tempat tinggal mahasiswa layaknya studi yang dilakukan oleh sejarawan profesional. (Salam, 2017)

Penulis memutuskan untuk melakukan pembelajaran ini kedalam dua pertemuan yakni pertemuan ke 7 setelah materi tersampaikan dalam kelas kemudian mahasiswa melakukan kunjungan yang direncanakan dalam waktu satu hari saja di Situs Biting. Keempat, dalam menentukan bagaimana proses evaluasi penelitian. Penulis mengajukan pertanyaan yang akan diajukan pada saat penelitian sejarah sebagai instrument penelitian. Instrumen ini yang akan dikerjakan oleh mahasiswa yang masing-masing saling berkompetisi mencari informasi mengenai sejarah situs Biting oleh para sejarawan daerah Lumajang atau para penggiat sejarah. Adapun pertanyaan yang di ajukan yaitu;

- 1) bagaimana awal mula situs biting dan hubungan dengan sejarah Indonesia Kuno?;
- 2) benda apa sajakah yang tersimpan dan ditemukan di Situs Biting ini?
- 3) idenetifikasikan benda-benda purbakala yang ditemukan di situs biting ini?!

Kelima, kelas yang melakukan kunjungan ke Situs Biting adalah mahasiswa semester 3 dari program studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Argopuro Jember tahun ajaran 2022-2023. Dengan menaruh harapan besar mahasiswa tidak hanya memahami secara ilustrasi materi dari referensi yang ada namun mendapatkan asupan pemahaman dan pengalaman serta lebih merasakan jiwa jaman sejarah masa lalu yang dipelajari saat ini dengan melihat objek aslinya.

Metode

Menurut Dudung Abdurahman, metode penelitian sejarah menggunakan aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Menurut Nugroho Notosusanto, metode sejarah mempunyai empat langkah kegiatan, yaitu Heuristik, Kritik Sumber (verifikasi), Interpretasi dan Historiografi. (Gottschalk & Notosusanto, 1985)

Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah. Heuristik diperoleh dari dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang juru kunci, sejarawan atau peneliti terdahulu tentang situs biting serta mengkroscek dari kitab kitab kuno. Sumber sekunder yaitu kesaksian dari saksi orang lain.

Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini merupakan kesaksian dari pelaku-pelaku dan penggiat sejarah Indonesia Kuno seperti masyarakat pecinta sejarah yang tergabung dalam LSM dan Para Juru kunci Situs Biting. Sementara itu sumber sekunder yang digunakan adalah sumber arsip, buku-buku yang menuliskan surat kabar yang memuat peristiwa tersebut serta kesaksian dari orang lain yang mengetahui peristiwa tersebut.

Kritik Sumber

Kritik sumber berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli). Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber terdiri atas kritik intern dan kritik ekstern.

1) Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. Kritik intern digunakan untuk menguji sejauh mana kredibilitas sumber yang

telah terkumpul tersebut. Kritik intern lebih menekankan pada isi dari sebuah dokumen/sumber sejarah. Misalnya dengan cara membandingkan sumber satu dengan lainnya.

2) Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan.

a. Interpretasi

Interpretasi yaitu proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Pada tahap interpretasi atau penafsiran ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik ekstern dari data-data yang diperoleh guna menyambungkan fakta-fakta yang masih berserakan.

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektifitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian itu salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana itu diperoleh. Itulah sebabnya, subjektifitas penulis sejarah diakui tetapi untuk dihindari. Menurut pembagiannya, interpretasi ada dua macam, yaitu analisis yang berarti menguraikan, dan sintesis yang berarti menyatukan.

b. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.

Historiografi secara harfiah berarti penulisan. Tahap ini merupakan penyajian atas berbagai fakta yang telah terkumpul. Di tahap ini juga fakta-fakta sejarah diinterpretasikan dan kemudian penulis menyampaikan sintesis yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dan disampaikan dalam bentuk karya ilmiah atau tulisan. Historiografi juga merupakan tahapan akhir penulis untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan.

D. Hasil dan Pembahasan Kunjungan di Situs Biting Lumajang

Hasil

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam kunjungan pada objek sejarah khususnya di Situs Biting se masa dengan kejayaan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Trowulan Mojokerto Jawa Timur, sedangkan Biting berada di Lamajang atau Lumajang dengan kerajaan Lamajang Tigangjuru. Hal ini dapat menstimulus pemahaman dan pemantapan dalam pembelajaran sejarah klasik dengan menelusuri dan melihat objek secara langsung. (Ayu, 2020)

Kunjungan pada sebuah tempat bersejarah dengan melihat langsung objek dan bukti bukti yang masih ada seperti jaman megalitikum yatiu batu besar yang di percayai sebagai tempat sakral atau sebagai tempat ritual umat hindu dengan wujud batu batuan yang disebut punden atau situs selogending. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa semakin memahami dan mengerti betapa agung kebesaran sejarah masa pra sejarah hingga tumbuhnya dan berkembangnya agama hindu dan Budha.

Situs Biting ini merupakan bekas pusat pemerintahan daerah di bawah pemerintahan pusat pada zaman kerajaan Majapahit dengan nama kuno nya Lamajang yang sama artinya dengan Lumajang saat ini. Keunikan dari situs ini adalah adanya bekas bangunan benteng pertahanan yang jarang sekali ditemukan di daerah lain. Selain itu juga terdapat peninggalan seperti makam Menak Koncar, bekas kolam pemandian, benteng bastion atau menara pengintai, serpihan-serpihan keramik dan hiasan. Benda-benda ini menurut para arkeolog se zaman kerajaan Majapahit. Sehingga di akui sebagai warisan budaya majapahit yang berlokasi di wilayah timur sehingga dikenal dengan majapahit timur. Lokasi situs Biting ini terletak di Dusun Biting, Desa Kutorenon Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang tepatnya di Jawa Timur. Peta kawasan situs

biting dengan blok blok situs yaitu; blok candi, blok biting, blok pemandian, blok biting, blok randu, blok salak. (Hidayat, 2012)

Pembahasan

Kawasan situs yang nampak dari depan dan merupakan area pemakaman. Di identifikasi ada makan yang kuno dengan batu nisan era kerajaan karena ada ukiran dan simbol yang berbeda dengan nisan lainnya. Kawasan Situs Biting memiliki luas 135 Ha dengan tembok benteng mengililingi sepanjang 10 kilometer. Dari keseluruhan area, kawasan ini hanya menyisakan sisa-sisa kecil pondasi benteng dan beberapa blok-blok di dalam situs yang kini telah berubah menjadi persawahan. Beberapa peninggalan lain yang juga hampir berubah bentuk, adalah sekitar 6 titik di mana sekeliling benteng didirikan sebuah pengungkapan, (menara pengawas--bastion) tempat memantau musuh jika dimungkinkan terjadi peperangan.

kegiatan kunjungan mahasiswa ke Situs Biting Lumajang

<p>1. Di ikuti semua mahasiswa progam studi pendidikan sejarah</p>	<p>3. Pertanyaan seputar situs dan pendinggalanya serta pengelolaan nya untuk kepentingan pendidikan sejarah khususnya daerah lumajang sendiri dan luar daerah.</p>
<p>2. Mempersiapkan materi kunjungan dengan membuat pertanyaan kepada pengelola situs yang diwakili oelh LSM MPPMT (masyarkat peduli peninggalan majpahit timur)</p>	<p>4. Pencatatan benda benda apa saja yang ditemukan di daerah situs biting</p>

Sumber: agenda pribadi yang disepakati bersama pada saat konbtrak perkuliahan

Berdasarkan hasil kunjungan yang telah terlasana memiliki tujuan yaitu Giat kunjungan pada objek-objek bersejarah akan sering dilakukan dengan tujuan melengkapi materi pembelajaran khususnya pendidikan sejarah. Sejarah dari masa kemasa yang sudah sedikit banyak di abaikan karena memang lokasi dan kondisi yang cukup sulit dijangkau karena terletak di pelosok desa dan terkadang di perbukitan yang terjal dan sedikit tertutup semak belukar sehingga terekesan kotor dan tidak menarik. Namum hal itu ternyata justru semakin mewarnai penguasaan materi pembelajaran sehingga mahasiswa semakin dapat mudah memahami sejarah klasik Indonesia. Hal ini pun semakin meningkatkan kecintaan dan nasionalisem terhadap bangsa kita Indonesia.

Kesimpulan

Sejarah harus mampu merealisasikan kejadian masa lalu pada masa sekarang. Agar supaya pembelajaran sejarah mampu merekonstruksi peristiwa masa lalu dan membangun imajinasi mahasiswa pembelajaran dengan kunjungan sejarah disekitar dapat dijadikan salah satu solusinya. Adapun keunggulan lain menggunakan kunjungan sejarah lokal dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia masa Kerajaan-Kerajaan diantaranya mahasiswa mampu diarahkan untuk belajar memahami peristiwa masa kini yang merupakan cermin dari peristiwa masa lalu dan apa yang terjadi pada masa kini akan berdampak pada peristiwa masa depan, begitu pula peristiwa yang terjadi dalam tingkat lokal akan mempengaruhi peristiwa yang bersifat nasional sehingga mahasiswa mampu memahami potensi yang berada di sekitar lokalitas dia tinggal, dan yang sempat diekplotasi untuk keuntungan pihak asing pada masa sebelum dan sesudah penjajahan dan memunculkan

kritik dan ide untuk mengembangkan potensi tersebut saat ini untuk kemajuan sejarah lokal yang menunjang dan memperkuat entitas sejarah Nasional pada era Kerajaan- Kerajaan seperti kerajaan Lamajang Tigang Juru yang menyisakan bukti otentik dikenal penyebutannya Situs Biting sebagai kekayaan sejarah Bangsa Indonesia.

Situs Biting yang sampai sekarang masih terjaga meskipun mengalami degradasi kondisi karena gejala alam dan lainya namun menjadi saksi kunci terhadap kebesaran dan kehebatan bangsa Indoneisa masa itu hingga saat ini. Benda benda temuan yang menjadi bukti adanya situs dan kerjaan tetap dijaga kelestariannya salah satunya dengan menyimpan benda benda temuan di museum milik pemerintah dan melakukan kunjungan terus digalakan supaya generasi Indonesia khususnya kaum pelajar tersentuh hati dan nuraninya, memiliki rekaman dengan ingatan yang tajam dan sewaktu-waktu dapat disampaikan lagi dari generasi hari ini ke pada generasi yang akan datan sehingga kecintaan terhadap sejarah negara Indonesia terpatri kuat dan secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap nasiolalisme dan bangga pada sejarah budaya Bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ayu, W. A. (2020). Strategi Politik Arya Wiraraja Dalam Pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1295–1316 MASEHI.
- Gottschalk, L. R., & Notosusanto, N. (1985). Mengerti sejarah. (No Title).
- Hasan, S. I. (2017). Perancangan buku cerita bergambar tentang Arya Wiraraja dan Lanajang Tigang Juru sebagai media informasi sejarah Kota Lumajang.
- Hermawan, W. (2016). Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial. *Wawasan*, 1(2).
- Hidayat, M. (2012). Sejarah Lumajang: Melacak Ketokohan Arya Wiraraja dan Zaman Keemasan Lamajang Tigang Juru. Cakra Press.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.
- Muljana, S. (2005). Menuju Puncak Kemegahan; Sejarah Kerajaan Majapahit. LKIS Pelangi Aksara.
- Salam, R. (2017). Efektifitas Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), 105–111.
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) upaya peningkatan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 30(1), 79–83.